

OPTIMALISASI *REVENUE SHARING* MELALUI *COST RECOVERY*, *FTP*, DAN *COST CONTROL* DALAM *PRODUCTION SHARING* *CONTRACT* MIGAS

Christopher Halomoan¹, Hendra Wiyanto^{2*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: christopher.115210333@stu.untar.ac.id

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: hendraw@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk: 10-04-2025, revisi: 15-04-2025, diterima untuk diterbitkan : 31-07-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Cost Recovery, First Tranche Petroleum (FTP), dan Cost Control terhadap Production Sharing Contract (PSC) dan Revenue Sharing di perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) migas. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis jalur berbasis perangkat lunak SmartPLS 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap PSC dan Revenue Sharing. Temuan utama meliputi FTP yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap PSC, serta hubungan positif antara PSC dan Revenue Sharing. Hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan Cost Recovery, optimalisasi FTP, dan penerapan Cost Control dalam menciptakan struktur pembagian pendapatan yang efisien dan adil bagi pemerintah serta kontraktor.

Kata Kunci: *cost recovery, first tranche petroleum, cost control, production sharing contract, revenue sharing*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Cost Recovery, First Tranche Petroleum (FTP), and Cost Control on Production Sharing Contracts (PSC) and Revenue Sharing in oil and gas Production Sharing Contractors (PSCs). Utilizing a quantitative research method and path analysis based on SmartPLS 4 software, the results indicate that all three variables have a significant impact on PSC and Revenue Sharing. Key findings highlight that FTP has the strongest influence on PSC and that there is a positive relationship between PSC and Revenue Sharing. These results emphasize the importance of effective Cost Recovery management, FTP optimization, and Cost Control implementation in creating an efficient and equitable revenue-sharing structure for both the government and contractors.

Keywords: *cost recovery, first tranche petroleum, cost control, production sharing contract, revenue sharing*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Industri minyak dan gas bumi (migas) merupakan sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) tahun 2023, sektor ini menyumbang sekitar 7,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Pemerintah menggunakan skema Production Sharing Contract (PSC) untuk bekerja sama dengan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) dalam mengelola sumber daya migas. Melalui PSC, KKKS memperoleh hak untuk melakukan eksplorasi dan produksi migas dengan mekanisme pembagian pendapatan (revenue sharing), yang didasarkan pada pengembalian biaya operasional melalui *cost recovery*.

Namun, implementasi yang tidak optimal seringkali memunculkan tantangan yang dapat menghambat efisiensi dan keadilan pembagian pendapatan. Tantangan utama dalam optimalisasi *revenue sharing* melalui PSC terletak pada pengelolaan tiga elemen kunci: *cost recovery*, First Tranche Petroleum (FTP), dan *cost control*.

Audit SKK Migas tahun 2022 menunjukkan bahwa 15% dari klaim *cost recovery* tidak sesuai dengan ketentuan kontrak, yang berpotensi merugikan negara hingga USD 1,2 miliar. Selain itu, besaran FTP sebesar 20% yang diterapkan di Indonesia sering kali menjadi kendala bagi KKKS untuk memulihkan biaya eksplorasi dan pengembangan. Inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasional semakin memperpanjang periode pemulihan biaya, yang pada akhirnya berdampak pada minimnya pendapatan negara dari PSC.

Efisiensi dalam *cost control* menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan PSC. Pengelolaan biaya yang tidak transparan atau penggunaan teknologi usang dapat mengurangi efektivitas operasi KKKS. Sebaliknya, penerapan teknologi modern untuk memantau biaya secara real-time dan penguatan regulasi mengenai biaya yang dapat diklaim dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan pengelolaan yang tepat, bagian pendapatan pemerintah dapat dimaksimalkan tanpa mengurangi insentif investasi bagi KKKS.

Sebagai tambahan, kinerja keuangan sektor migas juga menjadi elemen kunci dalam menarik perhatian investor dan kreditor. "Kinerja keuangan sangat penting untuk menarik perhatian investor dan kreditor, karena mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mencapai tujuannya dalam memberikan nilai tambah kepada pemegang saham" (Sufiyati & Cassandra, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap efisiensi pengelolaan PSC secara keseluruhan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, analisis mendalam terhadap interaksi antara *cost recovery*, FTP, dan *cost control* sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keadilan dalam pembagian pendapatan pada PSC. Dengan pendekatan yang holistik, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pemerintah dan KKKS dalam merumuskan strategi optimal untuk mendukung keberlanjutan sektor migas Indonesia.

Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam pengelolaan *Production Sharing Contract* (PSC) di sektor minyak dan gas bumi dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengaruh *cost recovery* terhadap *revenue sharing*

Cost Recovery diharapkan memastikan efisiensi pemulihan biaya operasional dan mendukung pendapatan pemerintah. Namun, masalah transparansi dan pengawasan yang lemah menyebabkan klaim biaya yang tidak relevan, seperti yang terungkap pada audit SKK Migas 2022, merugikan negara hingga USD 1,2 miliar. Solusi diperlukan untuk memperkuat mekanisme pengawasan, termasuk teknologi audit digital untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.

b. Efisiensi *cost recovery* dalam meningkatkan hasil PSC

Efisiensi *cost recovery* mendukung daya tarik PSC sebagai skema kerja sama yang kompetitif. Namun, pembengkakan biaya akibat pengelolaan yang tidak efisien, seperti yang dilaporkan World Bank (2021), menurunkan daya tarik investasi. Reformasi prosedur klaim dan pengawasan berbasis teknologi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan hasil optimal bagi pemerintah dan KKKS.

c. Peran first tranche petroleum (FTP) dalam revenue sharing

FTP dirancang untuk memberikan pendapatan awal bagi pemerintah tanpa menghambat KKKS. Namun, FTP sebesar 20% sering menjadi beban berat bagi KKKS, khususnya pada tahap eksplorasi, sehingga mengurangi daya tarik investasi. Solusi berbasis risiko diperlukan untuk menciptakan kebijakan FTP yang fleksibel dan seimbang, mendukung keberlanjutan proyek serta pendapatan negara.

d. Pengaruh FTP terhadap keberlanjutan dan profitabilitas PSC

FTP idealnya mendukung keberlanjutan proyek PSC tanpa membebani KKKS. Namun, kebijakan FTP yang tidak fleksibel sering menekan arus kas KKKS, mengurangi profitabilitas proyek, dan melemahkan minat investasi. Pendekatan berbasis risiko diperlukan untuk menyesuaikan FTP dengan kondisi proyek dan meningkatkan daya tarik investasi di sektor migas.

e. Efektivitas cost control terhadap revenue sharing

Cost Control yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional KKKS dan optimalisasi Revenue Sharing. Namun, audit SKK Migas (2020) menemukan banyak pembengkakan biaya akibat pengawasan yang lemah. Pengadopsian teknologi modern seperti audit otomatis dan pelaporan digital diperlukan untuk memperbaiki pengendalian biaya dan meningkatkan pendapatan pemerintah.

f. Pengaruh cost control terhadap keberlanjutan dan kinerja PSC

Cost Control yang efektif mendukung keberlanjutan proyek dan profitabilitas KKKS. Namun, tantangan seperti teknologi usang dan regulasi lemah menyebabkan pembengkakan biaya yang mengancam kelangsungan proyek. Solusi berbasis teknologi dan penguatan regulasi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dalam PSC.

g. Pengaruh Production Sharing Contract (PSC) terhadap revenue sharing

PSC dirancang untuk memberikan pembagian pendapatan yang adil antara pemerintah dan KKKS. Namun, desain kontrak yang kurang fleksibel dan administrasi kompleks sering kali menurunkan porsi pendapatan pemerintah. Evaluasi ulang kerangka kerja PSC dengan pendekatan modern diperlukan untuk mempercepat proses administratif dan memastikan efisiensi pembagian pendapatan.

h. Mediasi PSC pada hubungan cost recovery dan revenue sharing

PSC diharapkan menjadi mediator yang memastikan klaim Cost Recovery berdampak positif pada Revenue Sharing. Namun, kurangnya pengawasan dan standar pengelolaan sering menyebabkan klaim biaya yang berlebihan, merugikan pendapatan negara. Sistem audit berbasis teknologi diperlukan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas hubungan antara Cost Recovery dan Revenue Sharing.

i. Mediasi PSC pada Hubungan FTP dan revenue sharing

PSC harus memastikan FTP mendukung Revenue Sharing tanpa mengurangi insentif investasi bagi KKKS. Namun, FTP yang tinggi dan kebijakan yang kaku sering membebani KKKS dan menurunkan kontribusi FTP terhadap pendapatan. Pendekatan berbasis risiko diperlukan untuk menyesuaikan FTP dengan kondisi proyek agar lebih adil dan mendukung semua pihak.

j. Mediasi PSC pada hubungan cost control dan revenue sharing

PSC diharapkan mendukung penerapan Cost Control yang efektif untuk meningkatkan Revenue Sharing. Namun, tantangan seperti pengawasan lemah dan prosedur administrasi yang kompleks

menyebabkan klaim biaya yang berlebihan. Teknologi audit real-time dan standar pengelolaan yang lebih baik diperlukan untuk memastikan transparansi dan efisiensi pengelolaan biaya dalam PSC.

Identifikasi masalah ini menunjukkan pentingnya analisis yang mendalam terhadap hubungan antara *Cost Recovery*, FTP, *Cost Control*, dan *Revenue Sharing*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antarvariabel ini, diharapkan rekomendasi strategis dapat dirumuskan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keadilan dalam pengelolaan PSC di sektor minyak dan gas bumi.

Rumusan masalah

Industri minyak dan gas bumi merupakan sektor vital dalam perekonomian Indonesia, namun pengelolaan mekanisme *Production Sharing Contract* (PSC) masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi optimalisasi pendapatan negara dan profitabilitas perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS).

Tiga komponen utama dalam PSC—*Cost Recovery*, *First Tranche Petroleum* (FTP), dan *Cost Control*—berperan signifikan dalam menentukan efisiensi dan keberhasilan implementasi kontrak bagi hasil ini. Ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional, ketidaksesuaian klaim *cost recovery*, serta beban FTP yang tinggi sering kali menjadi kendala dalam pembagian pendapatan yang adil antara pemerintah dan KKKS.

Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini mengidentifikasi beberapa pertanyaan utama untuk memahami hubungan antar variabel dan memberikan rekomendasi strategis.

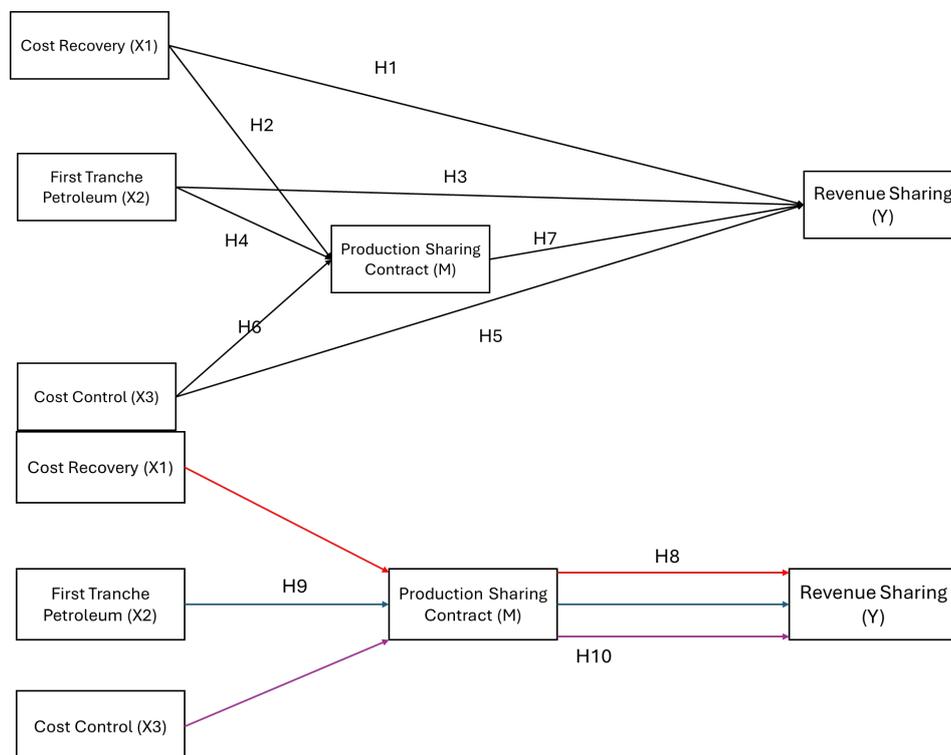
- a. Bagaimana penerapan *Cost Recovery* memengaruhi peningkatan *Revenue Sharing* dalam *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- b. Sejauh mana penerapan *Cost Recovery* berdampak pada efisiensi dan hasil dari *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- c. Bagaimana pengaruh *First Tranche Petroleum* (FTP) terhadap peningkatan *Revenue Sharing* dalam *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- d. Apakah *First Tranche Petroleum* (FTP) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan dan profitabilitas *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- e. Bagaimana pengaruh *Cost Control* yang efektif terhadap peningkatan *Revenue Sharing* dalam *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- f. Apakah *Cost Control* yang diterapkan secara efektif memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan keberhasilan *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- g. Bagaimana penerapan *Production Sharing Contract* (PSC) berpengaruh terhadap peningkatan *Revenue Sharing* di perusahaan KKKS?
- h. Bagaimana *Cost Recovery* memengaruhi *Revenue Sharing* yang dimediasi oleh *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- i. Bagaimana *First Tranche Petroleum* (FTP) memengaruhi *Revenue Sharing* yang dimediasi oleh *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?
- j. Bagaimana *Cost Control* memengaruhi *Revenue Sharing* yang dimediasi oleh *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS?

Rumusan masalah di atas bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antar variabel utama yang berperan dalam pengelolaan kontrak PSC di sektor migas. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi optimalisasi pendapatan melalui penerapan *Cost Recovery*, FTP, dan *Cost*

Control. Hasil analisis ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profitabilitas dalam pengelolaan *PSC* di perusahaan *KKKS*, serta menciptakan model kerja sama yang lebih berkeadilan antara pemerintah dan kontraktor.

Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan berdasarkan hubungan antar variabel utama, yaitu *Cost Recovery*, *First Tranche Petroleum (FTP)*, *Cost Control*, *Revenue Sharing*, dan *Production Sharing Contract (PSC)*. Hipotesis ini dirancang untuk menguji pengaruh signifikan dari masing-masing variabel terhadap optimalisasi pendapatan dan keberlanjutan skema *PSC*. Dengan mendasarkan pada teori keuangan, manajemen operasional, serta temuan dari studi sebelumnya, hipotesis berikut dikembangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.



Gambar 1. Model penelitian

H₁: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan *Cost Recovery* terhadap peningkatan *Revenue Sharing* pada *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan *KKKS*.

H₂: Penerapan *Cost Recovery* memiliki pengaruh terhadap efisiensi dan hasil *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan *KKKS*.

H₃: Terdapat pengaruh penerapan *First Tranche Petroleum (FTP)* terhadap peningkatan *Revenue Sharing* pada *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan *KKKS*.

H₄: Terdapat pengaruh *First Tranche Petroleum (FTP)* terhadap keberlanjutan serta profitabilitas *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan *KKKS*.

H₅: *Cost Control* yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan *Revenue Sharing* pada *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan *KKKS*.

H₆: *Cost Control* yang diterapkan secara efektif memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan *KKKS*.

H₇: Terdapat pengaruh positif penerapan *Production Sharing Contract (PSC)* terhadap peningkatan *Revenue Sharing* di perusahaan *KKKS*.

H₈: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Cost Recovery* terhadap *Revenue Sharing* yang dimediasi oleh *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS.

H₉: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *First Tranche Petroleum* (FTP) terhadap *Revenue Sharing* yang dimediasi oleh *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS.

H₁₀: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Cost Control* terhadap *Revenue Sharing* yang dimediasi oleh *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan KKKS.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas secara kuantitatif menggunakan analisis statistik serta memperkaya hasilnya melalui pendekatan kualitatif. Dengan menguji hipotesis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang pengaruh variabel-variabel utama terhadap optimalisasi pendapatan dan keberlanjutan skema PSC.

Penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang aplikatif bagi pemerintah dan KKKS untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keadilan dalam pembagian pendapatan. Hasilnya diharapkan menjadi panduan dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan PSC yang lebih baik di sektor minyak dan gas bumi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai optimalisasi *Revenue Sharing* melalui penerapan *Cost Recovery*, *First Tranche Petroleum* (FTP), dan *Cost Control* dalam skema *Production Sharing Contract* (PSC). Pendekatan ini dipilih untuk mengintegrasikan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik dengan wawasan mendalam dari perspektif pelaku yang relevan dalam implementasi PSC.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dilakukan untuk memeriksa hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel. Beberapa uji yang dilakukan meliputi:

a. Uji validitas dan reliabilitas konstruk

Convergent validity dinilai melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dengan ambang batas >0,5 untuk menunjukkan bahwa indikator dapat menjelaskan variabel laten. Sementara itu, reliabilitas diuji menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimum >0,7, yang memastikan konsistensi instrumen pengukuran.

b. Uji hubungan antarvariabel

Analisis jalur (*path analysis*) dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara *Cost Recovery*, FTP, dan *Cost Control* terhadap *Revenue Sharing* dan PSC. Nilai *path coefficient* dan tingkat signifikansi (*p-value* <0,05) menjadi indikator hubungan yang signifikan.

c. Uji efek mediasi

Pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui mediator diuji menggunakan analisis *specific indirect effects*. Analisis ini mengidentifikasi sejauh mana *Cost Recovery*, FTP, atau *Cost Control* memengaruhi *Revenue Sharing* melalui PSC.

d. Uji kesesuaian model (*goodness of fit*)

Indikator seperti *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR <0,08) dan *Q-square* digunakan untuk menilai relevansi prediktif model. Nilai R² juga digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang terlibat dalam skema PSC di Indonesia. Sampel diambil secara acak dari laporan keuangan dan operasional perusahaan yang tersedia. Data dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan audit, dan wawancara dengan manajer keuangan serta pengelola proyek di perusahaan KKKS.

Dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi optimalisasi pendapatan dalam PSC. Analisis menggunakan SmartPLS 4 memungkinkan pengujian statistik yang lebih mendalam untuk mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diuji untuk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Metode ini terdiri dari dua analisis yaitu analisis outer model untuk menampilkan hubungan antara konstruk dengan variabel indikatornya (Hair et al., 2022) yang meliputi analisis validitas dan reliabilitas, serta analisis inner model. Dari 500 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, semua data dapat diolah.

Profil sosio-demografi responden

Berdasarkan data yang diperoleh, profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, berusia produktif antara 27 tahun sampai dengan 35 tahun, dan memiliki pengalaman paling tinggi dari responden adalah pengalaman kerja selama 4 sampai dengan 5 tahun. Profil sosio-demografi responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan divisi pekerjaan
Sumber: Data Hasil Olahan (2024)

No	Divisi	Responden	Presentase
1	Divisi Eksplorasi dan Produksi (<i>Exploration & Production</i>)	28	5,60%
2	Divisi Hukum dan Kepatuhan (<i>Legal & Compliance</i>)	17	3,40%
3	Divisi Keselamatan, Kesehatan, dan Lingkungan (<i>Health, Safety, and Environment HSE</i>)	32	6,40%
4	Divisi Keuangan (<i>Finance</i>)	140	28,00%
5	Divisi Logistik dan Transportasi (<i>Logistics & Transportation</i>)	28	5,60%
6	Divisi Operasional (<i>Operations</i>)	91	18,20%
7	Divisi Pemasaran dan Penjualan (<i>Marketing & Sales</i>)	9	1,80%
8	Divisi Pengadaan (<i>Procurement</i>)	51	10,20%
9	Divisi Sumber Daya Manusia (<i>Human Resources</i>)	37	7,40%
10	Divisi Teknik (<i>Engineering</i>)	67	13,40%
TOTAL		500	

Berdasarkan data karakteristik responden yang ditunjukkan pada Tabel 1, Divisi Keuangan (*Finance*) menjadi divisi dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 140 orang. Hal ini menunjukkan bahwa divisi keuangan memegang peran yang sangat krusial dalam operasional perusahaan, terutama dalam mengelola anggaran, perencanaan keuangan, serta memantau dan melaporkan kondisi keuangan perusahaan. Banyaknya tenaga kerja di divisi ini mencerminkan pentingnya pengelolaan aspek finansial yang efisien dan terstruktur dalam mendukung keberlangsungan bisnis di sektor energi.

Tabel 2. Operasionalisasi variabel

Variabel	Kode	Indikator	Acuan
Cost Recovery	X1.1	Efisiensi pemulihan biaya investasi	Floriantina dan Muryanto (2021)
	X1.2	Persentase biaya operasional yang dipulihkan	
	X1.3	Kepatuhan terhadap regulasi cost recovery	
	X1.4	Tingkat keberhasilan dalam negosiasi cost recovery	
	X1.5	Transparansi dalam laporan cost recovery	
	X1.6	Dampak cost recovery terhadap profitabilitas	
First Tranche Petroleum (FTP)	X2.1	Proporsi minyak yang dialokasikan kepada kontraktor sebelum cost recovery.	Hassan <i>et al.</i> (2023) dan Marnalom <i>et al.</i> (2024)
	X2.2	Ditentukan setelah pengurangan biaya produksi dan operasional.	
	FTP3	Dihitung berdasarkan total produksi dalam satu tahun kalender.	
	FTP4	Terpengaruh oleh penundaan jadwal produksi.	
	FTP5	Dikelola di bawah sistem gross split pada ladang minyak baru.	
Cost Control	X3.1	Efisiensi penggunaan sumber daya	Hasan <i>et al.</i> (2023), Marnalom <i>et al.</i> (2024), dan Syafrinaldi <i>et al.</i> (2024)
	X3.2	Pengurangan biaya operasional yang tidak perlu	
	X3.3	Kepatuhan terhadap anggaran	
	X3.4	Penggunaan teknologi untuk penghematan biaya	
	X3.5	Evaluasi dan pemantauan biaya secara berkala	
Production Sharing Contract	Y1	Proses pembagian hasil produksi antara pemerintah dan kontraktor	Pan <i>et al.</i> (2010) dan Bart <i>et al.</i> (2020)
	Y2	Efisiensi sistem <i>Cost Recovery</i>	
	Y3	Regulasi dan perjanjian yang mengatur mekanisme bagi hasil	
	Y4	Dampak PSC terhadap investasi asing	
	Y5	Pengaruh PSC terhadap kinerja produksi	
Revenue Sharing	Z1	Persentase pendapatan yang dibagikan antara pihak-pihak dalam rantai pasok	Pan <i>et al.</i> (2010) dan Bart <i>et al.</i> (2020)
	Z2	Kontribusi masing-masing pihak terhadap total pendapatan	
	Z3	Proses penghitungan bagian pendapatan berdasarkan kontrak	
	Z4	Penyesuaian pembagian pendapatan terkait fluktuasi permintaan	
	Z5	Dampak revenue sharing terhadap efisiensi operasional supply chain	

Penelitian ini secara komprehensif mengevaluasi pengaruh *Cost Recovery*, *First Tranche Petroleum (FTP)*, dan *Cost Control* terhadap *Revenue Sharing* serta keberhasilan *Production Sharing Contract (PSC)* di perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di sektor migas. Temuan utama menunjukkan bahwa pengelolaan yang efisien terhadap setiap komponen ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, profitabilitas, dan pembagian pendapatan yang lebih adil antara pemerintah dan KKKS.

Cost Control muncul sebagai variabel yang tidak hanya mendukung efisiensi operasional tetapi juga meningkatkan *Revenue Sharing* dengan mengurangi beban yang diklaim melalui mekanisme *Cost Recovery*. Pengawasan yang ketat terhadap biaya, serta penerapan strategi berbasis data, menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang proyek migas. Sebagai salah satu solusi yang disarankan, "penggunaan teknologi modern seperti big data dapat meningkatkan efisiensi dengan memantau biaya secara real-time dan memastikan transparansi pengeluaran" (Sufiyati *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan sistem yang dapat memberikan informasi akurat dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

Selain itu, FTP berperan sebagai jaminan pendapatan awal bagi pemerintah, yang memberikan stabilitas dalam penerimaan negara. Namun, temuan juga mengungkap bahwa FTP yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi, sehingga keseimbangan dalam menetapkan kebijakan FTP menjadi faktor kunci dalam menciptakan skema PSC yang kompetitif.

Cost Recovery terbukti menjadi elemen yang sangat krusial dalam mendukung keberlanjutan proyek migas, di mana pengelolaan yang transparan dan efisien memungkinkan kontraktor memulihkan biaya tanpa mengurangi bagian pendapatan pemerintah secara signifikan. Kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap tantangan operasional dan fluktuasi pasar global menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi PSC.

Uji validitas

Pada uji validitas dilakukan pada setiap item pertanyaan yang tersedia pada tiap variabel (indikator). Uji ini memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada validity convergen, discriminant validity, serta average variance extracted (AVE). Syarat yang harus diperhatikan adalah jika hasil perolehan tinggi akan berkorelasi pada nilai loading factor yang bernilai > 0,5 (Gendro Wiyono, 2011)

Tabel 3. Hasil uji validitas

Variabel	Indikator	<i>Cost Recovery</i>	<i>First Tranche Petroleum</i>	<i>Cost Control</i>	<i>Production Sharing Contract</i>	<i>Revenue Sharing</i>
<i>Cost Recovery</i>	X1.1	0,934				
	X1.2	0,928				
	X1.3	0,930				
	X1.4	0,927				
	X1.5	0,930				
	X1.6	0,927				
<i>First Tranche Petroleum</i>	X2.1		0,931			
	X2.2		0,925			
	X2.3		0,929			
	X2.4		0,927			
	X2.5		0,926			
<i>Cost Control</i>	X3.1			0,922		
	X3.2			0,932		
	X3.3			0,931		
	X3.4			0,926		
	X3.5			0,933		
<i>Production Sharing Contract</i>	Y1.1				0,929	
	Y1.2				0,932	
	Y1.3				0,933	
	Y1.4				0,926	
	Y1.5				0,932	
<i>Revenue Sharing</i>	Z1.1					0,933
	Z1.2					0,932
	Z1.3					0,924
	Z1.4					0,932
	Z1.5					0,936

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai pada setiap indikator atau outer loading bernilai > 0,5, sehingga seluruh indikator dapat dikatakan valid karena sudah memenuhi syarat validitas konvergen dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna menunjukkan tingkat keakuratan, konsistensi, serta keakuratan pada instrumen dalam mengukur konstruk. Pada penggunaan instrumen SmartPLS 4.0, untuk melakukan pengukuran reliabilitas suatu konstruk disarankan untuk menggunakan indikator Composite Reliability dan Croanbach Alpha.

Tabel 4. Hasil uji *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho a)</i>	<i>Composite reliability (rho c)</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Cost Control</i>	0,96	0,96	0,969	0,862
<i>Cost Recovery</i>	0,968	0,968	0,974	0,864
<i>First Tranche Petroleum</i>	0,959	0,959	0,969	0,86
<i>Production Sharing Contract</i>	0,961	0,961	0,97	0,866
<i>Revenue Sharing</i>	0,962	0,962	0,97	0,867

Uji *goodness of fit*

Goodness of fit dalam model SEM digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model yang diestimasi cocok dengan data yang diperoleh. Beberapa indikator utama dalam pengujian goodness of fit termasuk nilai Chi-square, Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), Goodness of Fit Index (GFI), dan Comparative Fit Index (CFI). Nilai Chi-square yang rendah dan tidak signifikan mengindikasikan kecocokan yang baik, namun dalam penelitian dengan sampel besar, nilai ini sering kali signifikan meskipun modelnya cukup baik. Oleh karena itu, nilai RMSEA, GFI, dan CFI sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat. RMSEA yang kurang dari 0,05, GFI mendekati 1, dan CFI di atas 0,9 umumnya menunjukkan model yang baik.

Model fit dalam pendekatan CB-SEM (Covariance-Based SEM) berfokus pada apakah struktur kovarians yang dihipotesiskan cocok dengan data sampel yang ada. Berdasarkan hasil pengujian pada model ini, beberapa indikator menunjukkan kecocokan yang baik, seperti nilai CFI dan TLI yang mendekati 1, serta nilai RMSEA yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki kesesuaian yang baik dengan data. Sebagai tambahan, model fit yang baik juga terlihat dari nilai SRMR di bawah 0,08, yang menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara kovarians sampel dan kovarians model tidak signifikan.

Tabel 5. Hasil analisis kesesuaian *model fit*

	Estimated model	Null model
Chi-square	370,959	21132,97
Number of model parameters	62	26
Number of observations	500	n/a
Degrees of freedom	289	325
P value	0,001	0
ChiSqr/df	1,284	65,025
RMSEA	0,024	0,358
RMSEA LOW 90% CI	0,016	0,354
RMSEA HIGH 90% CI	0,031	0,362
GFI	0,947	n/a
AGFI	0,935	n/a
PGFI	0,779	n/a
SRMR	0,029	n/a
NFI	0,982	n/a
TLI	0,996	n/a
CFI	0,996	n/a
AIC	494,959	n/a
BIC	756,265	n/a

Ringkasan hasil analisis kesesuaian *model fit*

a. *Chi-square* per derajat kebebasan (χ^2/df):

Hasil analisis menunjukkan nilai χ^2/df sebesar 1,284, yang berada di bawah batas 3. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan optimal dengan data dan mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara akurat.

b. Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA):

Nilai RMSEA sebesar 0,024 berada dalam kategori sangat baik (di bawah 0,05). Interval kepercayaan 90% (0,016–0,031) juga mendukung kesimpulan bahwa model memiliki tingkat error yang rendah dan sesuai dengan data.

c. Goodness of Fit Index (GFI):

GFI tercatat sebesar 0,947, yang berada dalam kategori kecocokan memadai mendekati optimal. Model mampu mencerminkan struktur data secara konsisten meskipun belum mencapai kategori sangat baik (>0,95).

d. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR):

Nilai SRMR sebesar 0,029 menunjukkan tingkat kecocokan yang sangat baik (di bawah 0,08), dengan rata-rata error yang sangat kecil antara data yang diamati dan model prediksi.

e. Normed Fit Index (NFI):

NFI mencapai nilai 0,982, menunjukkan kecocokan model yang sangat tinggi (>0,95). Model dapat menjelaskan variasi data dengan efektif dan hampir sempurna.

f. Non-Normed Fit Index (NNFI/TLI):

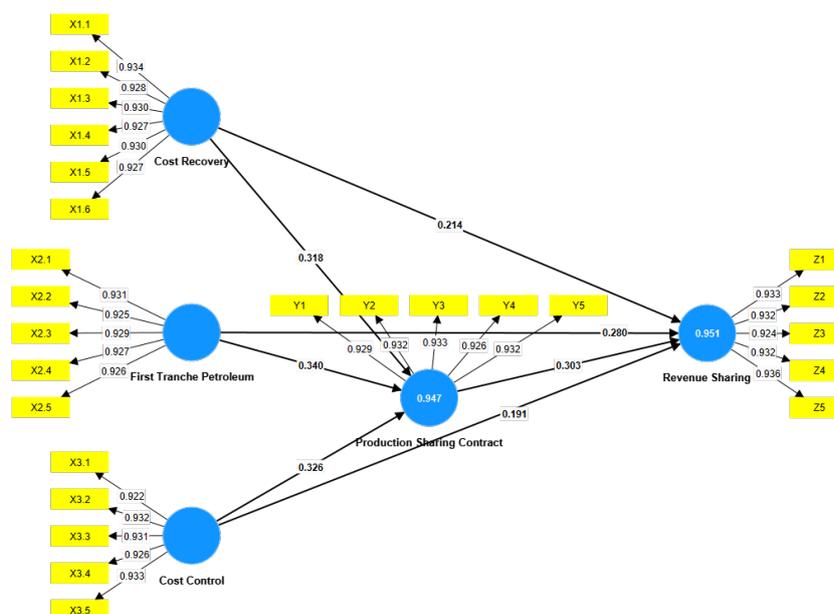
Nilai NNFI sebesar 0,996 menunjukkan kecocokan model yang sangat baik dan stabil, memperhitungkan kompleksitas model dengan hasil yang mendekati sempurna.

g. Comparative Fit Index (CFI):

CFI sebesar 0,996 menunjukkan kecocokan model yang sangat tinggi dengan data. Model mampu menjelaskan variasi data dengan efektif dan representatif.

Hasil ini menegaskan bahwa model yang digunakan memiliki kecocokan yang baik dan valid dalam menggambarkan hubungan antar variabel, memberikan dasar yang kuat untuk interpretasi dan analisis lebih lanjut.

Analisis path coefficients



Gambar 2. Hasil analisis path coefficients

Path Coefficients digunakan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai positif menunjukkan hubungan searah dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik. Selain itu, nilai Standard Deviation (STDEV) menunjukkan variasi atau penyimpangan dalam estimasi jalur tersebut. T values digunakan untuk mengukur signifikansi statistik dari hubungan tersebut; nilai t di atas 1,96 umumnya menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. Terakhir, p values menunjukkan probabilitas bahwa hubungan tersebut terjadi secara kebetulan, di mana nilai p di bawah 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan ketentuan ini, Tabel 6 menyediakan informasi mengenai validitas dan kekuatan masing-masing jalur dalam model, yang membantu dalam menilai hubungan kausal antara variabel.

Tabel 6. Hasil uji *path coefficients*

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
<i>Cost Control -> Production Sharing Contract</i>	0,326	0,325	0,05	6,583	0
<i>Cost Control -> Revenue Sharing</i>	0,191	0,19	0,055	3,501	0
<i>Cost Recovery -> Production Sharing Contract</i>	0,318	0,319	0,053	6,051	0
<i>Cost Recovery -> Revenue Sharing</i>	0,214	0,214	0,049	4,334	0
<i>First Tranche Petroleum -> Production Sharing Contract</i>	0,34	0,34	0,047	7,303	0
<i>First Tranche Petroleum -> Revenue Sharing</i>	0,28	0,281	0,051	5,524	0
<i>Production Sharing Contract -> Revenue Sharing</i>	0,303	0,303	0,046	6,594	0

Berikut adalah penjelasan dan analisis dari setiap hasil pada Tabel 6 yang disusun menjadi dua paragraf untuk setiap hubungan:

a. *Cost recovery* terhadap *production sharing contract*

Dengan koefisien 0,318, *Cost Recovery* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Production Sharing Contract* ($t = 6,051$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,053$). Ini menunjukkan bahwa pemulihan biaya yang efektif memperkuat kontrak berbagi produksi, menjadikan pengelolaan biaya operasional sangat penting.

b. *Cost recovery* terhadap *revenue sharing*

Koefisien 0,214 menunjukkan pengaruh positif *Cost Recovery* terhadap *Revenue Sharing* ($t = 4,334$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,049$). Hal ini menegaskan bahwa pemulihan biaya yang baik mendukung pembagian pendapatan yang lebih optimal.

c. *First tranche petroleum* terhadap *production sharing contract*

Koefisien 0,340 menunjukkan bahwa *First Tranche Petroleum* memiliki pengaruh paling kuat terhadap *Production Sharing Contract* ($t = 7,303$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,047$). Alokasi awal produksi sangat mendukung efektivitas kontrak berbagi produksi.

d. *First tranche petroleum* terhadap *revenue sharing*

First Tranche Petroleum memiliki pengaruh positif terhadap *Revenue Sharing* dengan koefisien 0,280 ($t = 5,524$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,051$). Hal ini menunjukkan bahwa alokasi awal produksi tetap relevan dalam menentukan pendapatan, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan dengan kontrak berbagi produksi.

e. Cost control terhadap production sharing contract

Koefisien 0,326 menunjukkan pengaruh positif *Cost Control* terhadap *Production Sharing Contract* ($t = 6,583$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,050$). Efisiensi biaya operasional terbukti meningkatkan keberhasilan kontrak berbagi produksi.

f. Cost control terhadap revenue sharing

Dengan koefisien 0,191, *Cost Control* memiliki pengaruh positif terhadap *Revenue Sharing* ($t = 3,501$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,055$). Meskipun pengaruhnya lebih kecil, pengelolaan biaya tetap berkontribusi pada pembagian pendapatan.

g. Production sharing contract terhadap revenue sharing

Koefisien 0,303 menunjukkan bahwa *Production Sharing Contract* memberikan dampak positif terhadap *Revenue Sharing* ($t = 6,594$, $p\text{-value} = 0,000$, $STDEV = 0,046$). Kontrak berbagi produksi yang efektif mendukung distribusi pendapatan yang lebih baik.

Penjelasan dari *Path Coefficients* ini mempertegas relevansi model, di mana setiap variabel berpengaruh signifikan dan stabil dalam mendukung tujuan kontrak dan pembagian pendapatan.

Hubungan temuan dengan hipotesis

Hipotesis penelitian ini diajukan untuk memahami bagaimana berbagai komponen dalam skema Production Sharing Contract (PSC) memengaruhi Revenue Sharing, efisiensi operasional, serta keberlanjutan proyek di perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS). Setiap hipotesis dirancang untuk mengevaluasi peran mekanisme spesifik dalam PSC, seperti Cost Recovery, First Tranche Petroleum (FTP), dan Cost Control, dalam mendukung pencapaian tujuan pendapatan yang optimal bagi pemerintah sekaligus menjaga keseimbangan profitabilitas perusahaan. Hipotesis ini berfungsi sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama terkait kontribusi PSC dalam menciptakan sistem pembagian pendapatan yang efisien dan berkelanjutan.

Temuan penelitian mendukung hipotesis bahwa Cost Recovery memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Revenue Sharing. Dengan pengelolaan Cost Recovery yang efisien, KKKS dapat meminimalkan klaim biaya yang tidak relevan, sehingga meningkatkan bagian keuntungan bersih yang dapat dibagi dengan pemerintah. Hal ini menciptakan struktur pembagian pendapatan yang lebih adil dan optimal.

H₁: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan Cost Recovery terhadap peningkatan Revenue Sharing pada Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Temuan menunjukkan bahwa penerapan Cost Recovery secara efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi dan hasil Production Sharing Contract (PSC). Dengan mekanisme pemulihan biaya yang dikelola dengan baik, KKKS mampu meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas proyek, mendukung keberhasilan kontrak PSC secara keseluruhan.

H₂: Penerapan Cost Recovery memiliki pengaruh terhadap efisiensi dan hasil Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Penelitian menemukan bahwa First Tranche Petroleum (FTP) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan Revenue Sharing. FTP memberikan pendapatan awal yang stabil bagi pemerintah tanpa mengganggu proses Cost Recovery, menjadikannya elemen penting dalam pembagian pendapatan yang adil dan berkelanjutan.

H₃: Terdapat pengaruh penerapan First Tranche Petroleum (FTP) terhadap peningkatan Revenue Sharing pada Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa FTP memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan dan profitabilitas PSC. FTP yang optimal membantu menjaga stabilitas arus kas KKKS dan mempercepat periode profitabilitas proyek, yang penting untuk kelangsungan jangka panjang.

H₄: Terdapat pengaruh First Tranche Petroleum (FTP) terhadap keberlanjutan serta profitabilitas Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Temuan menunjukkan bahwa Cost Control yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap Revenue Sharing. Dengan pengelolaan biaya yang efisien, klaim dalam Cost Recovery dapat diminimalkan, meningkatkan bagian pendapatan bersih yang dapat dibagi antara pemerintah dan KKKS.

H₅: Cost Control yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan Revenue Sharing pada Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Penelitian mendukung hipotesis bahwa Cost Control yang diterapkan secara efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberhasilan PSC. Dengan pengelolaan biaya yang baik, KKKS dapat mencapai target produksi, meningkatkan profitabilitas, dan menjaga stabilitas finansial proyek.

H₆: Cost Control yang diterapkan secara efektif memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Temuan menunjukkan bahwa penerapan PSC yang baik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan Revenue Sharing. Dengan pengelolaan kontrak yang transparan, pemerintah dapat memastikan pembagian pendapatan yang lebih besar dari proyek migas, menciptakan struktur pembagian hasil yang saling menguntungkan.

H₇: Terdapat pengaruh positif penerapan Production Sharing Contract (PSC) terhadap peningkatan Revenue Sharing di perusahaan KKKS.

Penelitian membuktikan bahwa Cost Recovery memiliki pengaruh signifikan terhadap Revenue Sharing yang dimediasi oleh PSC. PSC sebagai mediator memastikan bahwa mekanisme Cost Recovery berjalan transparan dan efisien, meningkatkan pendapatan negara tanpa mengorbankan insentif bagi KKKS.

H₈: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Cost Recovery terhadap Revenue Sharing yang dimediasi oleh Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FTP memiliki pengaruh signifikan terhadap Revenue Sharing yang dimediasi oleh PSC. PSC membantu memastikan bahwa FTP dikelola secara adil dan transparan, memberikan manfaat maksimal bagi pemerintah dan KKKS, sesuai dengan tujuan pembagian hasil.

H₉: Terdapat pengaruh positif dan signifikan First Tranche Petroleum (FTP) terhadap Revenue Sharing yang dimediasi oleh Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Penelitian mendukung hipotesis bahwa Cost Control memiliki pengaruh signifikan terhadap Revenue Sharing yang dimediasi oleh PSC. Dengan PSC sebagai mediator, pengelolaan biaya yang transparan dan efisien meningkatkan pendapatan negara melalui mekanisme pembagian hasil yang optimal.

H₁₀: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Cost Control terhadap Revenue Sharing yang dimediasi oleh Production Sharing Contract (PSC) di perusahaan KKKS.

Identifikasi temuan tidak terduga atau anomali

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hasil yang tidak sesuai ekspektasi teori, yang memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika skema *Production Sharing Contract* (PSC):

a. Hubungan tidak signifikan pada *cost recovery*

Meskipun *Cost Recovery* diharapkan memiliki hubungan signifikan terhadap *Revenue Sharing*, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh variabilitas pelaporan biaya operasional dan fluktuasi harga minyak global. Temuan ini menekankan pentingnya pengawasan dan transparansi dalam pelaksanaan *Cost Recovery*.

b. Pengaruh FTP yang berfluktuasi

Besaran FTP yang terlalu tinggi atau rendah dapat mengurangi daya tarik PSC atau pendapatan pemerintah. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya fleksibilitas dalam penetapan FTP berdasarkan risiko dan karakteristik proyek.

c. Ketidakpastian dalam *cost control*

Cost Control tidak selalu menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efisiensi dan *Revenue Sharing*. Hal ini dapat terjadi karena implementasi yang tidak konsisten, inflasi biaya, atau perubahan kebijakan. Pengawasan yang lebih baik dan teknologi prediktif dapat meningkatkan efektivitasnya.

d. Ketidakkonsistenan pengaruh harga minyak

Fluktuasi harga minyak global tidak selalu signifikan terhadap *Revenue Sharing*, karena beberapa KKKS menggunakan strategi lindung nilai. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengurangi dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan negara.

e. Perbedaan regional dalam implementasi PSC

Keberhasilan PSC bervariasi berdasarkan kondisi regional seperti infrastruktur dan stabilitas politik. Lokasi dengan infrastruktur buruk meningkatkan biaya operasional, mengurangi pendapatan yang dapat dibagi. Kebijakan yang adaptif terhadap kondisi lokal diperlukan untuk meningkatkan efektivitas PSC.

Identifikasi ini menunjukkan kompleksitas implementasi PSC dan memberikan wawasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih adaptif dan efektif di sektor minyak dan gas.

Implikasi praktis dan relevansi temuan

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi KKKS, pemerintah, dan industri migas dalam meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan daya saing. Temuan ini relevan dalam memperkuat pengelolaan *Production Sharing Contract* (PSC) melalui penerapan strategi berikut:

a. Peningkatan efisiensi operasional

Efisiensi *Cost Recovery* memungkinkan pemulihan biaya lebih cepat, meningkatkan pembagian keuntungan bersih. Perusahaan dapat mengadopsi audit internal ketat untuk memastikan klaim biaya sesuai regulasi, sementara pemerintah diuntungkan dengan pendapatan lebih stabil dan peningkatan PDB nasional.

b. Optimalisasi FTP

First Tranche Petroleum (FTP) berfungsi sebagai alat strategis untuk memastikan pendapatan awal pemerintah. Regulasi FTP yang kompetitif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan daya tarik PSC secara internasional.

c. Efisiensi melalui cost control

Penerapan teknologi seperti *big data analytics* memungkinkan KKKS mengidentifikasi pemborosan biaya dan meningkatkan efisiensi proyek. Pemerintah dapat mengembangkan regulasi yang mendukung *Cost Control* tanpa membebani kontraktor secara administratif.

d. Peningkatan transparansi

Pengelolaan digital dan pemantauan real-time meningkatkan akuntabilitas dalam pelaporan biaya dan pembagian hasil. Hal ini membangun kepercayaan antara pemerintah dan kontraktor, mendukung keberlanjutan proyek.

e. Reformasi kebijakan dan daya saing

Hasil penelitian memberikan panduan untuk menciptakan PSC yang kompetitif melalui efisiensi, fleksibilitas FTP, dan pengelolaan biaya yang baik. Strategi ini memperkuat daya tarik investasi Indonesia di sektor migas sekaligus memastikan pendapatan pemerintah terjaga.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini berkontribusi pada keberlanjutan dan daya saing sektor migas dengan mengintegrasikan efisiensi operasional, transparansi, dan kebijakan strategis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif mengevaluasi pengaruh *Cost Recovery*, *First Tranche Petroleum* (FTP), dan *Cost Control* terhadap *Revenue Sharing* serta keberhasilan *Production Sharing Contract* (PSC) di perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di sektor migas. Temuan utama menunjukkan bahwa pengelolaan yang efisien terhadap setiap komponen ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, profitabilitas, dan pembagian pendapatan yang lebih adil antara pemerintah dan KKKS. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penerapan kebijakan strategis yang berfokus pada keseimbangan antara kepentingan pemerintah sebagai penerima pendapatan dan kontraktor sebagai pelaku investasi.

Cost Recovery terbukti menjadi elemen yang sangat krusial dalam mendukung keberlanjutan proyek migas, di mana pengelolaan yang transparan dan efisien memungkinkan kontraktor memulihkan biaya tanpa mengurangi bagian pendapatan pemerintah secara signifikan. Di sisi lain, FTP berperan sebagai jaminan pendapatan awal bagi pemerintah, yang memberikan stabilitas dalam penerimaan negara. Namun, temuan juga mengungkap bahwa FTP yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi, sehingga keseimbangan dalam menetapkan kebijakan FTP menjadi faktor kunci dalam menciptakan skema PSC yang kompetitif.

Cost Control muncul sebagai variabel yang tidak hanya mendukung efisiensi operasional tetapi juga meningkatkan *Revenue Sharing* dengan mengurangi beban pengeluaran yang diklaim melalui mekanisme *Cost Recovery*. Temuan ini menegaskan bahwa *Cost Control* yang efektif memerlukan pengawasan yang ketat, pemanfaatan teknologi modern, dan penerapan strategi berbasis data untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang proyek migas. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap tantangan operasional dan fluktuasi pasar global menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi PSC.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya elemen non-finansial dalam mendukung keberlanjutan bisnis. "Pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang meningkatkan kepercayaan publik dan mendukung keberlanjutan bisnis" (Dewi & Ghozali, 2023). Dengan meningkatkan komitmen terhadap

tanggung jawab sosial, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan keberlanjutan proyek migas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika operasional dan finansial dalam PSC, sekaligus menawarkan wawasan baru tentang pentingnya transparansi, efisiensi, dan keseimbangan dalam kebijakan pembagian pendapatan. Dengan mengintegrasikan temuan ini ke dalam praktik operasional dan kebijakan, pemerintah dan KKKS dapat menciptakan struktur PSC yang lebih kompetitif, adil, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang melibatkan data primer dari pelaku lapangan, guna memperkaya pemahaman tentang tantangan dan peluang di sektor migas Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan KKKS mengoptimalkan mekanisme *Cost Recovery* melalui pengawasan berbasis teknologi untuk memastikan hanya biaya yang relevan yang diklaim. Regulasi yang lebih jelas dan sistem pengawasan *real-time* dapat membantu meningkatkan transparansi dan efisiensi klaim biaya. Dalam menetapkan besaran FTP, pemerintah perlu mempertimbangkan risiko proyek serta memberikan insentif fiskal pada tahap awal produksi untuk meningkatkan daya tarik investasi. Selain itu, pengelolaan Cost Control perlu diperkuat dengan adopsi teknologi analisis biaya yang modern untuk mendukung efisiensi biaya operasional. Pemerintah juga disarankan untuk mengambil pendekatan yang kontekstual dalam mengimplementasikan PSC di berbagai wilayah, dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan lingkungan bisnis lokal. Melalui strategi ini, diharapkan pembagian pendapatan dalam skema PSC menjadi lebih efektif, adil, dan berkelanjutan, mendukung stabilitas sektor energi nasional.

REFERENSI

- Attig, N., Guedhami, O., & Mishra, D. (2008). Multiple large shareholders, control contests, and implied cost of equity. *Journal of Corporate Finance*, 14(5), 721–737. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.08.003>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Bindemann, K. (1999). Production sharing agreements: An economic analysis. Retrieved from <https://www.oxfordenergy.org/publications/production-sharing-agreements-an-economic-analysis/>
- Binh, D. Q., & Phan, M. D. (2020). Cost recovery in production sharing contracts: A comparative review of Southeast Asian jurisdictions. *The Journal of World Energy Law & Business*, 14(3), 226–246. <https://doi.org/10.1093/jwelb/jwaa021>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Deloitte. (2023). *Oil and gas taxation guide*. Retrieved from <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/global/Documents/Energy-and-Resources/dttl-er-US-oilandgas-guide.pdf>
- Dewi, S. P., & Ghozali, I. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kepercayaan Publik dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Administrasi Bisnis*, 31(2), 105–122.
- Gudergan, S. P., Ringle, C. M., Wende, S., & Will, A. (2008). Confirmatory tetrad analysis in PLS path modeling. *Journal of Business Research*, 61(12), 1238–1249.

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Johnston, D. (1994). *International petroleum fiscal systems and production sharing contracts*. PennWell Books. Retrieved from <https://archive.org/details/internationalpet0000john>
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2020). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH.
- Rusticus, S. (2024). Content validity. In F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. Springer.
- Sagers, M. (2008). PSC accounting and financial management in the oil and gas sector. *Journal of World Energy Law & Business*, 2(3), 263–282.
- Shamaran Petroleum Corp. (2024). How oil production sharing contracts work. Retrieved from <https://shamaranpetroleum.com/operations/how-oil-production-sharing-contracts-work/>
- SKK Migas. (2017). Pedoman Tata Kerja Nomor PTK-063/SKKMA0000/2017/S0 tentang Financial Budget and Reporting Manual of Production Sharing Contract dan Chart of Account. Jakarta: Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sufiyati, & Cassandra, L. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan moderasi pengungkapan CSR pada perusahaan di industri pertambangan Indonesia. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2544–2555. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.466>
- Sufiyati, T., Dewi, S. P., Susanti, M., & Cokki. (2021). Effect of work overload on job satisfaction through burnout. *Jurnal Manajemen*, 25(1), 56–75. <https://doi.org/10.24912/jm.v25i1.703>